

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Teoritis

2.1.1. Saham

Saham merupakan bukti kepemilikan (Hanafi, 2013:124). Seorang yang mempunyai saham suatu perusahaan berarti dia memiliki perusahaan tersebut. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Menurut Husnan (2013:29),“saham merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya”. Saham merupakan salah satu dari beberapa alternatif yang dapat dipilih untuk berinvestasi.

Pengertian saham menurut (Fahmi, 2015: 80) adalah:

1. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan
2. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, disertai dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya
3. Persediaan yang siap dijual.

Menurut Darmadji (2011: 5) Saham didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Menurut Fahmi (2015: 80) dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh public, yaitu:

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa (*common stock*) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar dan sebagainya). Pemegang saham biasa diberi hak untuk mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB), serta berhak untuk menentukan apakah akan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak. Pada akhir tahun, pemegang saham biasa akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden.

2. Saham Preferen (*Preffered Stock*)

Saham preferen (*preffered stock*) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar dan sebagainya) yang memberi pemegangnya pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan). Jenis-jenis saham preferen ini antara lain saham preferen yang dapat dikonversikan ke saham biasa (*convertible preferred stock*), saham preferen *callable* (*callable*

preffered stock) saham preferen dengan tingkat deviden yang mengambang (*floating* atau *adjustable-rate preffered stock*).

Beberapa hak yang dimiliki oleh pemegang saham biasa menurut Jogiyanto (2015:175), yaitu:

1. Hak Kontrol, pemegang saham biasa mempunyai hak untuk memilih dewan direksi. Ini berarti bahwa pemegang saham mempunyai hak untuk mengontrol siapa yang akan memimpin perusahaannya.
2. Hak menerima pembagian keuntungan, pemegang saham biasa berhak mendapat bagian dari keuntungan perusahaan.
3. Hak Preemptif (*preemptive right*), yang merupakan hak untuk mendapatkan persentasi pemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham.

Sedangkan menurut Fahmi, (2015:85), pihak yang memiliki saham akan memperoleh beberapa keuntungan sebagai bentuk kewajiban yang harus diterima, yaitu:

1. Memperoleh dividen yang akan diberikan pada setiap akhir tahun
2. Memperoleh keuntungan modal (*capital gain*), yaitu keuntungan pada saat saham yang dimiliki tersebut dijual kembali pada harga yang lebih mahal
3. Memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis saham biasa (*common stock*)

Sebagai penguat analisis dalam memahami saham lebih jauh, investor perlu memahami beberapa keunikan saham. Hal-hal unik yang ada pada saham adalah (Fahmi, 2015: 81):

- a) Saham termasuk *earning asset*. Oleh karena itu, pemodal membeli saham karena berharap dapat memperoleh *yield*, baik dalam bentuk dividen maupun laba atas modal (*capital gain*).
- b) Saham mengandung risiko. Harga saham bisa naik dan turun, bahkan bisa menjadi barang yang sama sekali tidak ada harganya apabila perusahaan emiten ternyata bangkrut.
- c) Saham juga mengandung ketidakpastian. Oleh karena itu, unsur ekspektasi (*expectation*) memegang peranan.
- d) Jual beli saham hanya dapat terjadi ditempat tertentu, yaitu harus melalui pialang dan terjadi di lantai bursa.

Dalam Fahmi (2015: 81) saham biasa memiliki beberapa jenis, yaitu:

- a) Saham unggulan (*blue chip stock*) merupakan saham dari perusahaan yang dikenal secara nasional dan memiliki sejarah laba, pertumbuhan dan manajemen yang berkualitas.
- b) *Growth Stock* adalah saham-saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang lebih tinggi dari rata-rata saham lain, sehingga mempunyai PER yang tinggi.

- c) Saham defensive (*defensive stock*) adalah saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu berkaitan dengan dividen, pendapatan dan kinerja pasar.
- d) Saham siklikal (*cyclical stock*) adalah sekuritas yang nilainya cenderung naik secara cepat saat perekonomian mengalami peningkatan dan jatuh secara cepat saat perekonomian lesu.
- e) Saham musiman (*seasonal stock*) adalah saham perusahaan yang penjualannya bervariasi karena dampak musiman, misalnya cuaca atau liburan.
- f) Saham spekulatif (*speculative stock*) adalah saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi yang tinggi dan kemungkinan tingkat imbal hasilnya rendah atau negatif.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan suatu perusahaan memutuskan untuk menerbitkan dan menjual sahamnya menurut Fahmi (2015:87), antara lain:

- a) Kebutuhan dana dalam jumlah yang besar, sedangkan pihak perbankan tidak mampu untuk memberikan pinjaman karena berbagai alasan.
- b) Keinginan perusahaan untuk mempublikasikan kinerja perusahaan secara lebih sistematis.
- c) Menginginkan harga saham perusahaan terus naik dan terus diminati oleh konsumen secara luas, sehingga nantinya akan memberi efek kuat bagi perusahaan.

- d) Mampu memperkecil risiko yang timbul karena permasalahan risiko diselesaikan dengan pembagian dividen.

2.1.2. Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar (Jogiyanto, 2008:143). Agus (2008:70) menyatakan bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

Widoatmojo (2012: 91) menyatakan harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga):

- a. **Harga Nominal**

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

- b. **Harga Perdana**

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (underwriter) dan emiten.

- c. **Harga Pasar**

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan

investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa.

Penilaian atas saham merupakan suatu mekanisme untuk merubah serangkaian variabel ekonomi atau variabel perusahaan yang diamati menjadi perkiraan tentang harga saham. Variabel-variabel ekonomi tersebut misalnya laba perusahaan, dividen yang dibagikan, aset perusahaan, variabilitas laba dan sebagainya. Secara umum ada dua analisis yang sering digunakan dalam melakukan analisis saham, yaitu analisis teknikal (*technical analysis*) dan analisis fundamental (*fundamental analysis*).

1. Analisis teknikal

Analisis teknikal merupakan analisis yang memperhatikan perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Analisis ini akan menentukan nilai saham dengan menggunakan data pasar dari saham, seperti harga dan volume transaksi saham. Harga suatu saham akan ditentukan oleh penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) terhadap saham tersebut.

Analisis teknikal mengasumsikan bahwa harga saham mencerminkan informasi yang ditunjukkan oleh perubahan harga di waktu lalu sehingga perubahan harga saham mempunyai pola tertentu dan pola tersebut akan berulang. Analisis teknikal biasanya menggunakan data yang dianalisis dengan menggunakan grafik atau program komputer. Dengan mengamati grafik tersebut dapat diketahui bagaimana kecenderungan harga,

memperkirakan kemungkinan waktu dan jarak kecenderungan, serta memilih saat yang paling menguntungkan untuk masuk dan keluar pasar.

2. Analisis fundamental

Analisis fundamental merupakan alat analisis yang sangat berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Analisis fundamental merupakan analisis yang berbasis pada data riil untuk mengevaluasi atau memproyeksikan nilai suatu saham. Analisis fundamental mencoba memperhitungkan harga saham di masa yang akan datang dengan:

- a. Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan
- b. Menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

Beberapa data atau indikator yang umum digunakan dalam analisis fundamental adalah : pendapatan, laba, pertumbuhan penjualan, imbal hasil atau pengembalian ekuitas, margin laba, dan data-data keuangan lainnya sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang.

Analisis fundamental umumnya dilakukan dengan tahapan melakukan analisis ekonomi terlebih dahulu, diikuti dengan analisis industri dan akhirnya analisis perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Analisis fundamental didasarkan atas pemikiran bahwa kondisi perusahaan tidak hanya dipengaruhi faktor internal tetapi juga faktor-faktor eksternal, yaitu kondisi ekonomi dan industri.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan. Menurut Fahmi (2015: 86) faktor yang mempengaruhi terjadinya fluktuasi harga suatu saham:

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*branch office*) dan kantor cabang pembantu (*sub-branch office*), baik yang akan dibuka di area domestic maupun luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya telah masuk pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
7. Efek psikologi pasar yang mampu menekan kondisi teknikal dalam jual beli saham.

Marzuki Usman dalam Robin Wiguna (2008: 133) berpendapat bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Faktor yang bersifat fundamental

Merupakan faktor yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor ini meliputi:

- 1) Kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional
- 2) Prospek bisnis perusahaan di masa datang.
- 3) Prospek pemasaran dari bisnis yang dilakukan.
- 4) Perkembangan teknologi dalam kegiatan operasi perusahaan.
- 5) Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

b. Faktor yang bersifat teknis

Faktor teknis menyajikan informasi yang menggambarkan pasaran suatu efek baik secara individu maupun secara kelompok. Dalam menilai harga saham para analis banyak memperhatikan beberapa hal seperti berikut:

- 1) Keadaan pasar modal.
- 2) Perkembangan kurs.
- 3) Volume dan frekuensi transaksi suku bunga.
- 4) Kekuatan pasar modal dalam mempengaruhi harga saham perusahaan.

c. Faktor sosial politik

Faktor sosial politik suatu negara juga turut mempengaruhi harga saham di bursa sebagai akibat respon dari kondisi eksternal yang dapat berpengaruh terhadap kondisi perusahaan. Hal-hal tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Tingkat inflasi yang terjadi.
- 2) Kebijakan moneter yang dilakukan oleh pemerintah.
- 3) Kondisi perekonomian.

4) Keadaan politik suatu negara.

Sedangkan menurut Alwi (2008:87), faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu:

a. Faktor Internal

- 1) Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan.
- 2) Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- 3) Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti penggantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- 4) Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
- 5) Pengumuman investasi (*investment announcements*) seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- 6) Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*) seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan.
- 7) Pengumuman laporan keuangan perusahaan seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA) dan lain-lain.

b. Faktor Eksternal

- 1) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah.
- 2) Pengumuman hukum seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau manajer dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- 3) Pengumuman industry sekuritas seperti pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading.
- 4) Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi, nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di Bursa Efek.
- 5) Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa harga saham suatu perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan. Faktor internal yang dapat mempengaruhi harga saham antara lain adalah faktor fundamental perusahaan, seperti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Harga saham selalu mengalami perubahan setiap harinya, bahkan setiap detikpun harga saham dapat berubah. Oleh karena itu, investor harus mampu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.

2.1.3. EBIT

EBIT yang merupakan singkatan dari *Earning Before Interest and Tax* adalah laba sebelum dikurangi pajak merupakan laba operasi ditambah hasil dan biaya diluar operasi biasa. Bagi pihak-pihak tertentu terutama dalam hal pajak, angka ini adalah yang terpenting karena jumlah ini menyatakan laba yang pada akhirnya dicapai perusahaan.

2.1.4. Debt Ratio

Menurut Brigham and Houston (2010:143), *Debt Ratio* (DR) adalah salah satu jenis rasio solvabilitas/*leverage* yang digunakan membandingkan antara jumlah utang perusahaan dengan total aset yang dimiliki. Semakin besar *debt ratio* menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung kepada pihak eksternal. Semakin meningkatnya rasio ini, maka akan berdampak terhadap menurunnya keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan karena sebagian keuntungan digunakan untuk membayar biaya bunga. Dengan biaya bunga yang semakin besar, maka profitabilitas akan berkurang sehingga dapat menyebabkan hak para pemegang saham berupa dividen juga semakin berkurang, yang kemudian akan berdampak pada menurunnya harga saham perusahaan.

Menurut Kasmir (2014:156), *Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Pengertian *Debt Ratio* yang lain diungkapkan oleh Fahmi (2014:72), dimana *Debt Ratio* disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset.

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis (Kasmir, 2014:156).

Rumusan untuk mencari *debt ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \quad \text{Rumus 2.1}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Eka dan Kristin (2014) dalam penelitian yang berjudul “Pengujian Dampak Rasio Altman, DER, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia” yang diterbitkan pada jurnal STAR volume XI, Nomor 2, 2014 dengan ISSN 1693-4482. Penelitian ini menganalisis bagaimana pengaruh Rasio-rasio Keuangan Altman (WC/TA, RE/TA, EBIT/TA dan S/TA) dan DER, Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, EBIT/TA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Asnita (2013) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Industri Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010” yang diterbitkan pada Jurnal Dinamika Manajemen Volume 1, Nomor 2, April-Juni 2013 dengan ISSN 2338 – 123X. Penelitian ini menganalisis *Current Ratio (CR)*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, *Debt to Assets Ratio (DAR)*, *Return on Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Price Earning Ratio (PER)* terhadap Harga Saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Assets Ratio (DAR)* tidak terbukti secara parsial mempengaruhi harga saham pada Industri Farmasi di BEI periode 2008-2010.

Daniel (2015) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Faktor Internal Terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” yang diterbitkan pada Jurnal EMBA, Volume 3, Nomor 3, September 2015 dengan ISSN 2303-11. Penelitian ini menganalisis *Current Ratio (CR)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Price Earning Ratio (PER)* terhadap Harga Saham (*Price stock*) yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio (DAR)* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Ardian dan Khoiruddin (2014) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Analisis Kebangkrutan Model Altman Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur” yang diterbitkan pada Jurnal MAJ, Volume 1, Nomor 3, 2014

dengan ISSN 2252-6552. Penelitian ini menganalisis WC/TA, S/TA, EBIT/TA, RE/TA, MVE/BVD terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa EBIT/TA berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Ircham, Handayani, dan Saifi (2014) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)” yang diterbitkan pada Jurnal Administrasi Bisnis, Volume 11, Nomor 1, Juni 2014. Penelitian ini menganalisis *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Earning per Share*, *Return on Equity* terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap Harga Saham. (Sumber: administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id)

Menurut Khoir, Handayani, dan Zahroh (2013) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh *Earning per Share*, *Return on Assets*, *Net Profit Margin*, *Debt to Assets Ratio* dan *Long Term Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Subsektor Perdagangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012)”. Penelitian ini menganalisis Pengaruh *Earning per Share*, *Return on Assets*, *Net Profit Margin*, *Debt to Assets Ratio* dan *Long Term Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Assets Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. (Sumber: administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id)

Menurut Hendri (2015) dalam penelitian yang berjudul “*Debt to Asset Ratio* (DAR), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER), dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” yang diterbitkan pada jurnal Media Wahana Ekonomika, Volume 12, Nomor 2, Juli 2015. Penelitian ini menganalisis Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER), dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. (Sumber: *univpgri-palembang.ac.id*)

Menurut Prasetyo (2013) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011”. Penelitian ini menganalisis pengaruh *Debt Ratio* (DR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. (Sumber: *jurnal.umrah.ac.id*)

Menurut Viandita, Suhadak, dan Suhaini (2011) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh *Debt Ratio* (DR), *Price to Earning Ratio* (PER), *Earning per Share* (EPS), dan *Size* Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Industri yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) ”. Penelitian ini menganalisis pengaruh

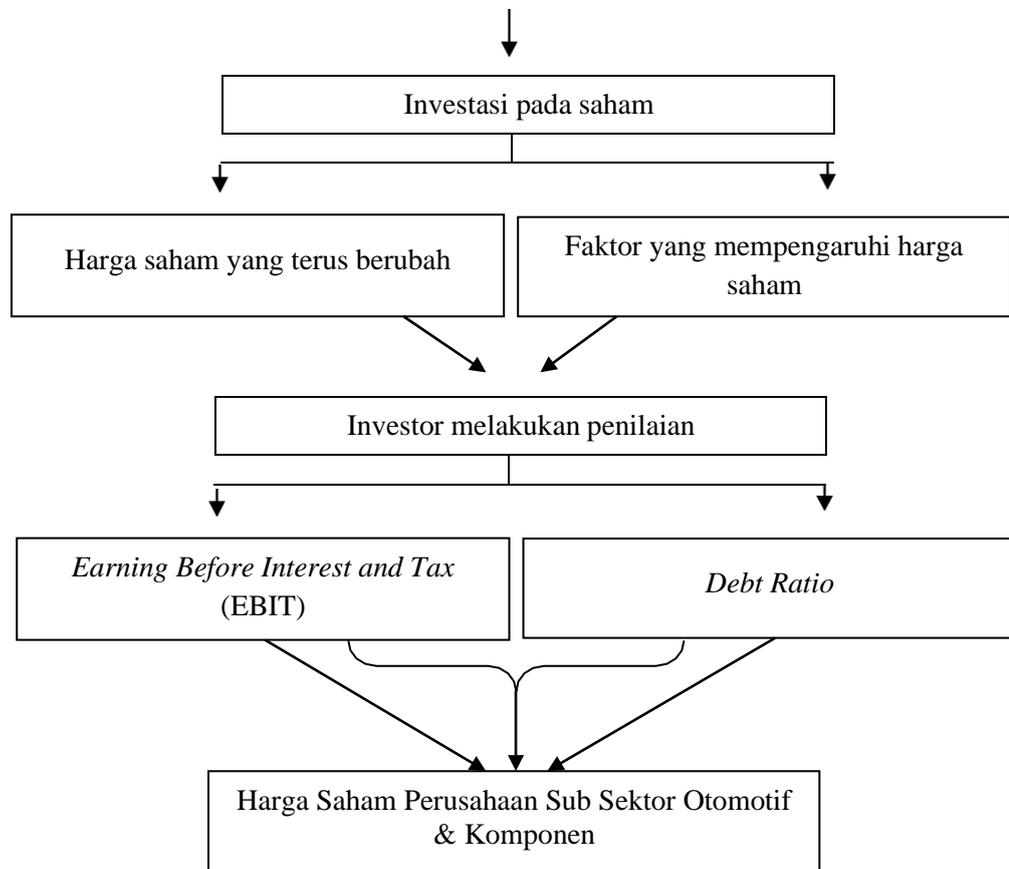
Debt Ratio (DR), Price to Earning Ratio (PER), Earning per Share (EPS), dan Size terhadap harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt Ratio (DR)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. (Sumber: *administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id*)

Menurut Ginting dan Suriyany (2013) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia” yang diterbitkan dalam Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Volume 3, Nomor 2, Oktober 2013. Penelitian ini menganalisis pengaruh *Return On Investment, Arus Kas Investasi, Price to Book Value, dan Debt to Asset Ratio* terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. (Sumber: *mikroskil.ac.id*)

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah merupakan konseptual mengenai bagaimana satu teori berhubungan di antara berbagai faktor yang telah di identifikasikan penting terhadap masalah penelitian. Adapun kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Investor (pihak yang memiliki kelebihan dana)
--



Gambar 2.1

Gambar Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012: 63), perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ke tiga dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berfikir. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : *Earnings Before Interest and Tax* (EBIT) secara parsial berpengaruh terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Otomotif & Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.

H2 : *Debt Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Otomotif & Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.

H3 : *Earnings Before Interest and Tax* (EBIT) dan *Debt Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Otomotif & Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.